

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa

Reziq Wariqwana¹, Mahdum², Khairiyah Khadijah³,

^{1,2,3}Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Corresponding Author: Reziq Wariqwana, e-mail: reziq.wariqwana5078@student.unri.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Perilaku agresif verbal penting untuk ditangani karena dapat merusak hubungan sosial, mengganggu perkembangan emosi, meningkatkan risiko bullying, menurunkan prestasi belajar, dan berdampak buruk pada kesehatan mental siswa. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest – posttest design*. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa kelas VII yang diidentifikasi yang memiliki perilaku agresif verbal berdasarkan hasil skala perilaku agresif verbal. Data dikumpulkan melalui kuisioner perilaku agresif verbal dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dan N-Gain ternormalisasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan yang signifikan pada perilaku agresif verbal siswa setelah diberikan perlakuan. Penurunan tertinggi terjadi pada indikator menyebarkan gossip jahat dan tidak benar sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam memberikan tempat yang aman bagi siswa untuk meningkatkan empati, kesadaran diri, dan keterampilan komunikasi positif melalui pengalaman langsung dan merefleksikan. Layanan ini dapat menjadi pendekatan alternatif dalam intervensi bimbingan kelompok untuk siswa yang cenderung menunjukkan perilaku agresif verbal dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta berkomunikasi secara positif dalam interaksi sosial.

Keywords: Perilaku Agresif Verbal, Bimbingan Kelompok, Sosiodrama

ABSTRACT

Verbal aggressive behavior is important to address because it can damage social relationships, hinder emotional development, increase the risk of bullying, lower academic performance, and negatively impact students' mental health. This study aims to examine the effect of group counseling services using the sociodrama technique in reducing students' verbal aggressive behavior. The research employed an experimental method with a one-group pretest–posttest design. The subjects consisted of 10 seventh-grade students identified as having verbal aggressive behavior based on the results of a verbal aggression behavior scale. Data were collected through a verbal aggression questionnaire and analyzed using the Wilcoxon test and normalized N-Gain. The results showed a significant decrease in students' verbal aggressive behavior after the intervention. The highest decrease occurred in the indicator of spreading harmful and false gossip, with a reduction of 25%. These findings indicate that group counseling services using the sociodrama technique are effective in providing a safe space for students to enhance empathy, self-awareness, and positive communication skills through direct experience and reflection. This service can serve as an alternative approach in group counseling interventions for students who tend to exhibit verbal aggressive behavior and have difficulties managing emotions and communicating positively in social interactions.

Keywords: Verbal Aggressive Behavior, Group Counseling, Sociodrama

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia yang sangat krusial, di mana individu mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat signifikan. Proses perubahan ini tidak hanya mencakup perubahan fisik yang tampak jelas, tetapi juga perubahan psikologis, kognitif, dan sosial-emosional yang mendalam. Masa remaja ini adalah tahap perkembangan yang sangat penting karena di sinilah individu mulai membentuk identitas, mengeksplorasi peran sosial mereka, dan mempersiapkan diri untuk hidup sebagai orang dewasa (Hurlock 1980:208).

Menurut Erik Erikson, perkembangan sosial dan emosional remaja dipengaruhi oleh tahap psikososial yang dikenal dengan istilah identitas versus kebingungan peran. Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi dan membentuk jati diri mereka di tengah berbagai perubahan yang terjadi secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pencarian identitas ini menjadi proses penting karena remaja akan mencoba berbagai peran dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari lingkungan sosialnya (Hidayat, 2011:110). Pada masa remaja, perubahan sikap dan perilaku sejalan dengan perubahan fisik. Remaja umumnya mengalami tiga hal utama. Pertama, emosi yang meningkat, yang dipengaruhi oleh stres fisik dan mental yang lebih terasa pada awal remaja. Kedua, munculnya masalah baru akibat perubahan fisik, minat, dan peran sosial, yang lebih kompleks untuk dihadapi. Ketiga, meskipun remaja menginginkan kebebasan, mereka sering merasa takut bertanggung jawab dan meragukan kemampuan mereka untuk menghadapi tanggung jawab tersebut (Hurlock, 1980:207).

Perilaku agresif verbal merupakan salah satu bentuk perilaku bermasalah yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah, terutama pada masa remaja. Bentuk perilaku ini meliputi ucapan yang menyakitkan, penghinaan, sindiran, dan penyebaran rumor yang berdampak pada hubungan sosial dan kondisi psikologis siswa. Remaja cenderung belum stabil secara emosional sehingga rentan menunjukkan perilaku agresif ketika menghadapi tekanan atau konflik sosial (Mulyadi: 2016:30). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 23 Pekanbaru guru BK mengatakan bahwasanya memang ada beberapa siswa yang memiliki perilaku agresif verbal. Biasanya hal ini terjadi disela-sela jam istirahat dan saat jam pelajaran olahraga, yang secara tidak sengaja terdengar oleh guru BK yaitu siswa berbicara kasar dan kotor kepada teman-temannya, disetiap jenjang SMP mulai dari kelas 7-9 rata-rata memiliki perilaku agresif verbal. Fenomena ini dilihat dari adanya siswa yang masuk dalam buku kasus yaitu menyangkut perkelahian yang terjadi karena siswa saling menghina dan mengejek temannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Qurratul Nabila & Aulia Suhesty (2025), ditemukan bahwa 98% siswa SMP IX di Samarinda menunjukkan perilaku agresif

verbal. Perilaku ini sering muncul melalui mengejek, penghinaan, berkata kasar, menyebar rumor, hingga menyindir orang lain secara verbal yang diakibatkan karena ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi dan lebih sering terjadi pada masa remaja awal, yakni usia 13–15 tahun, fase yang penuh dengan dinamika sosioemosional. Pemicu umum dari perilaku agresif adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi, marah. Perasaan marah yang berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Marah bisa didefinisikan sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang muncul saat kita merasa terancam, baik nyata maupun tidak nyata (Rahman 2013:323).

Maka salah satu cara yang dapat mengurangi perilaku agresif verbal dalam diri siswa yaitu mencoba menguranginya melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Menurut Hartanti (2022:13), bimbingan kelompok adalah pendekatan yang memanfaatkan interaksi dan dinamika antar anggota kelompok sebagai media untuk mencapai tujuan dalam proses bimbingan dan konseling. Dalam pelaksanaannya, kelompok berperan sebagai wadah yang mendukung pertumbuhan pribadi, di mana setiap anggota dapat saling bertukar pengalaman, persepsi, dan memberikan dukungan. Melalui proses ini, bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu memahami diri serta mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang terjadi di dalam kelompok (Hasanah 2022:6) .

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Tri Indah Mustika, Prio Utomo, Aam Amaliyah, & Zubaida (2021). Menggunakan desain *one group pretest-posttest*, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa teknik sosiodrama yang efektif dapat mengurangi perilaku agresif verbal subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan teknik, model, metode, ataupun pendekatan yang beragam. Salah satunya dengan teknik sosiodrama. Menurut Moreno (dalam Kellerman, 2007:15), sosiodrama adalah metode bermain peran dalam kelompok yang dirancang untuk mengeksplorasi dan mengatasi konflik sosial serta nilai-nilai bersama. Melalui sosiodrama, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan mencari solusi alternatif, yang kemudian didiskusikan bersama untuk mencapai kesimpulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarlin dkk (2024) menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat mengurangi perilaku agresif verbal siswa SMP kelas VIII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan *One Group Pretest – Posttest Design*. Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 23 Pekanbaru dengan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Maret-Mei 2025. Populasi

dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampelnya dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel dipilih dari hasil *pretest* skala perilaku agresiv verbal yang diberikan kepada siswa kelas VII di SMP Negeri 23 Pekanbaru dan dari hasil *pretest* didapatkan siswa yang memiliki tingkat perilaku agresiv verbal tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku agresiv verbal. Skala pengukuran ini akan dibagikan kepada sampel penelitian yang disebarkan pada saat *pretest* dan *posttest* untuk melihat tingkat perilaku agresiv verbal siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji wilcoxon untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest*, serta uji *N-Gain* untuk melihat penurunan tingkat perilaku agresiv verbal siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Perilaku Agresiv Verbal Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama.

Penelitian ini menggunakan skala perilaku agresiv verbal yang terdiri dari 28 item dengan 4 alternatif dalam skala Likert. Adapun tingkat perilaku agresiv verbal siswa dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) tingkatan, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat perilaku agresiv verbal siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Tingkat Perilaku Agresiv Verbal Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

NO	Kriteria	Rentang Skor	Sebelum		Sesudah	
			F	%	F	%
1.	Tinggi	84-112	7	70%	0	0%
2.	Sedang	56-83	3	30%	3	30%
3.	Rendah	28-55	0	0%	7	70%
Jumlah			10	100%	10	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku agresiv siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori tinggi. Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, tingkat perilaku agresiv verbal siswa yaitu sebagian besar berada pada kategori rendah.

Tabel 2. Tingkat Perilaku Agresiv Verbal Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

Kategori	Rentang Skor	Responden	Sebelum	Kategori	Sesudah	Kategori
Tinggi Sedang Rendah	84-112 56-83 28-55	AMR	85	Tinggi	49	Rendah
		NM	87	Tinggi	47	Rendah
		JZM	89	Tinggi	63	Sedang
		RB	63	Sedang	52	Rendah
		ZA	93	Tinggi	70	Sedang
		B	90	Tinggi	68	Sedang
		SB	87	Tinggi	52	Rendah
		MAS	60	Sedang	49	Rendah
		NR	57	Sedang	46	Rendah
		CFZ	84	Tinggi	50	Rendah

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebelumnya berada pada kategori tinggi atau sedang, setelah diberikan layanan berada pada kategori sedang atau rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing individu mengalami penurunan tingkat perilaku agresiv verbal.

2. Perbedaan Tingkat Perilaku Agresiv Verbal Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama.

Perbedaan tingkat perilaku agresiv verbal siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat diketahui melalui perhitungan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS versi 26. Data hasil uji uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Wilcoxon *Pretest-Posttest*

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	10 ^a	5.50	55.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa data hasil uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS *versi 26*, terlihat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dapat dilihat *negative ranks* dengan N: 10 dan *positive ranks* N: 0, yang artinya seluruh sampel mengalami penurunan hasil pretest ke posttest. *Mean rank* 5.50 dan total ranknya sebanyak 55.00, serta nilai ties sebesar 0 yang artinya perilaku agresiv verbal sebelum dan sesudah diberikan layanan mengalami perbedaan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Wilcoxon SPSS 26

Test Statistics ^a	
	Posttest – Pretest
Z	-2.810 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4. hasil uji Wilcoxon yang didapatkan menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005 yang berarti apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, Maka H_a dapat diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami perbedaan yang signifikan.

3. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal

Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku agresif verbal dapat diketahui melalui uji *N-Gain* ternormalisasi dengan bantuan *Microsoft Excel*. Perolehan hasil uji *N-Gain* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji *N-Gain* Ternormalisasi

Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain Score</i>
AMR	85	49	0,63
NM	87	47	0,68
JZM	89	63	0,43
RB	63	52	0,31
ZA	93	70	0,35
B	90	68	0,35
SB	87	52	0,59
MAS	60	49	0,34
NR	57	46	0,38
CFZ	84	50	0,61
<i>Mean</i>	79,5	54,6	0,47

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* memperoleh mean (79,5>54,6) terdapat penurunan karena hasil *posttest* lebih kecil daripada hasil *pretest* yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Jadi dapat disimpulkan dengan perolehan *N-Gain score* sebesar 0,47 artinya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif verbal siswa adalah kategori sedang (Sukarelawan dkk., 2024).

Dalam penelitian ini ada 10 kali pertemuan, dengan 2 pertemuan pemberian skala perilaku *phubbing* (*pretest* dan *posttest*) dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik

sosiodrama dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku agresiv verbal siswa sebelum diberikan layanan lebih dari separuh berada pada kategori tinggi. Setelah diberikan layanan sebanyak 8 kali pertemuan, tingkat perilaku agresiv verbal siswa sebagian besar berada pada kategori rendah. Penurunan tingkat perilaku agresiv verbal dikarenakan adanya layanan yang diberikan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku agresiv verbal dalam kategori tinggi. Hal ini tampak dari persentase pada keenam indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu: menghina, suka berdebat, menggunjing, menyebarkan gosip jahat dan tidak benar, menolak berbicara atau enggan merespons orang lain, dan tidak ingin berkomentar bila dikritik. Pada indikator menghina, siswa masih menunjukkan kecenderungan mengejek dan merendahkan teman secara verbal. Perilaku ini umumnya dianggap sebagai candaan, padahal berdampak negatif pada penerima. Setelah diberikan layanan, indikator ini mengalami penurunan sebesar 20%, yang merupakan penurunan paling rendah di antara indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menghina telah tertanam cukup kuat dalam interaksi sosial siswa dan membutuhkan pendekatan yang lebih intensif untuk perubahan yang lebih signifikan.

Indikator suka berdebat menunjukkan bahwa siswa memiliki ego yang tinggi dan keinginan untuk menang dalam perdebatan. Sebelum diberikan layanan, siswa cenderung mempertahankan argumen secara berlebihan dan enggan mengalah. Setelah diberikan layanan sosiodrama, siswa mulai menyadari bahwa berdebat seharusnya bertujuan untuk memahami perbedaan pendapat, bukan memenangkan argumen. Penurunan sebesar 21,88% mencerminkan keberhasilan teknik ini dalam mengubah pola pikir siswa terhadap interaksi verbal yang bersifat kompetitif. Pada indikator menggunjing, siswa sebelumnya sering kali membicarakan keburukan orang lain, terutama terhadap individu yang tidak mereka sukai. Persentase perilaku pada indikator ini mencapai 71,25% sebelum layanan diberikan. Setelah diberikan layanan, terjadi penurunan signifikan karena siswa mulai menyadari bahwa perilaku menggunjing tidak membawa manfaat dan justru dapat menyakiti orang lain. Dalam sesi refleksi, siswa mampu memposisikan diri sebagai korban dan memahami dampak emosional dari tindakan tersebut.

Indikator menyebarkan gosip jahat dan tidak benar mengalami penurunan paling tinggi, yaitu sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu dengan cepat merespons intervensi, terutama ketika mereka menyadari bahwa informasi yang tidak berdasar dapat berkembang menjadi fitnah dan merusak hubungan sosial. Aktivitas sosiodrama memberikan pengalaman konkret kepada siswa mengenai dampak penyebaran informasi palsu, sehingga

mendorong perubahan perilaku yang lebih cepat. Selanjutnya, pada indikator menolak berbicara atau merespons orang lain, siswa sebelumnya menunjukkan sikap acuh dan enggan terlibat dalam interaksi. Setelah intervensi, terjadi penurunan sebesar 23,12%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kelompok dalam sosiodrama mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk bersikap lebih peduli dan terbuka terhadap komunikasi dua arah, terutama ketika orang lain membutuhkan respons atau perhatian mereka.

Pada indikator tidak ingin berkomentar bila dikritik, siswa awalnya bersikap masa bodoh dan enggan menerima masukan. Setelah diberikan layanan, terjadi perubahan dalam cara pandang siswa terhadap kritik. Mereka mulai memahami bahwa kritik konstruktif merupakan bentuk perhatian dan sarana untuk introspeksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa sosiodrama juga dapat membentuk sikap penerimaan terhadap umpan balik, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nur Qurratul Nabila dan Aulia Suhesty (2025) yang menyatakan bahwa perilaku agresif verbal pada remaja, seperti mengejek dan menyebar rumor, sering kali dipicu oleh ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi, terutama pada usia 13–15 tahun. Dalam hal ini, sosiodrama terbukti menjadi metode yang sesuai karena menasar pada kemampuan regulasi emosi dan empati melalui pengalaman peran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest perilaku agresif verbal siswa. Hasil uji *N-Gain* menunjukkan skor rata-rata sebesar 0,47 yang tergolong dalam kategori “sedang” berdasarkan klasifikasi Hake (1999). Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi dalam menciptakan perubahan perilaku jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mustika et al. (2021), yang menggunakan desain one group pretest–posttest dan membuktikan efektivitas sosiodrama dalam menurunkan perilaku agresif verbal siswa. Dukungan empiris juga datang dari penelitian Winarlin, Lasan, dan Widada (2024), yang menunjukkan bahwa lima sesi sosiodrama berhasil menurunkan tingkat agresi verbal siswa secara signifikan. Hal ini memperkuat bahwa teknik sosiodrama dapat menjadi alternatif intervensi yang relevan dalam layanan bimbingan kelompok di sekolah.

KESIMPULAN

Tingkat perilaku agresif verbal siswa sebelum diberikan layanan sebagian besar berada pada kategori tinggi dan setelah diberikan layanan sebagian besar berada pada kategori rendah. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebanyak 8 kali pertemuan, terjadi penurunan perilaku agresif verbal yang sebagian besar berada pada kategori rendah. Hasil uji

Wilcoxon menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005 (<0,05) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan perilaku agresiv verbal antara sebelum dan sesudah diberikan layanan. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresiv verbal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Agus (2013). Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A 2022. AZ Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif dengan 61 Metode.
- Hartanti, J. (2022). Bimbingan kelompok. Duta Sablon.
- Hasanah, I., Sa'idah, I., Fakhriyani, D. V., & Aisa, A. (2022). *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik*. Duta Media Publishing.
- Hidayat, D. R. (2011). *Psikologi kepribadian dalam konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kellerman, P.F.2007. *Sociodrama and Collective Trauma*. London: Jessica Kingsley Publishers. Google Play.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A. I., & Pranandari, K. (2016). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Gunadarma
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media Untuk Mereduksi Perilaku Agresiv Verbal Siswa Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99–112.
- Nabila, N. Q., & Suhesty, A. (2025). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresivitas Verbal Pada Siswa SMP X Di Samarinda. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(01), 125–133.
- Rahmi, Siti. (2021). *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sukarelawan, Moh. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain VS Stacking: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik dalam Desain One Group Pretest-Posttest*. Yogyakarta: Suryacahya.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Metode Penelitian Pendidikan, 67.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: ALFABETA.
- Wardani, F. K., Handayani, E. S., & Ridhani, A. R. (2019). PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIV SISWA. *JBKR (Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-rahman)* 5 (2) .
- Winarlin, R., Lasan, B. B., & Widada, W. (2024). Efektivitas teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresiv verbal siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 16.